

PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN)

Dwi Wahyuni Botutihe¹, Sri Andriani Ibrahim², Cindy Puspita Sari Haji Jafar³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
cindy@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* (1–3 tahun) di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) ($p\text{-value} = 0,001$). Simpulan, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

Kata Kunci: Motorik Halus, Pengetahuan Ibu, *Toddler*

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge of early stimulation and fine motor development among toddlers aged 1–3 years at Kota Tengah Public Health Center, Gorontalo City. This study employed a quantitative method with an analytical observational design using a cross-sectional approach. The results showed a significant relationship between mothers' knowledge of early stimulation and fine motor development among toddlers aged 1–3 years ($p\text{-value} = 0.001$). In conclusion, there is a significant relationship between mothers' knowledge of early stimulation and fine motor development among toddlers aged 1–3 years.

Keywords: Fine Motor Development, Mothers' Knowledge, Toddler

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* adalah anak yang berada di rentang usia 12–36 bulan atau usia 1–3 tahun (Ramadia, 2021). Anak usia *toddler* sering disebut *golden period* (masa emas), *window of opportunity* (jendela kesempatan), dan *critical period* (masa kritis) karena merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2025). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat sehingga memerlukan perhatian dan dukungan optimal dari orang tua, terutama dalam aspek tumbuh kembangnya (Sholikha et al., 2022). Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan yang melibatkan koordinasi otot kecil dan gerakan terarah, seperti menggambar, menulis, memegang benda, menyusun balok, dan mengancing pakaian (Bulan & Suzanti, 2022).

Gangguan perkembangan anak masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, secara global terdapat sekitar 149,2 juta anak usia di bawah lima tahun yang mengalami gangguan perkembangan (WHO, 2022). Di Indonesia, jumlah balita mencapai sekitar 10% dari total penduduk, dengan prevalensi gangguan perkembangan berkisar antara 12,8%–16%, sehingga observasi dan skrining tumbuh kembang perlu dilakukan secara rutin pada setiap anak (Anggriani, 2022). Selain itu, sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 13% anak usia di bawah lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, termasuk perkembangan motorik halus (Ariani & Noorratri, 2022).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo periode Januari–Juni 2025, tercatat sebanyak 64 anak mengalami gangguan perkembangan dari total 54.307 anak. Tiga wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 26 anak, Kabupaten Gorontalo sebanyak 24 anak, dan Kota Gorontalo sebanyak 13 anak. Data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2025 menunjukkan bahwa Puskesmas Kota Tengah merupakan wilayah dengan jumlah kasus gangguan perkembangan tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya, yaitu sebanyak 8 anak, diikuti Puskesmas Kota Timur sebanyak 2 anak, Puskesmas Sipatana sebanyak 2 anak, dan Puskesmas Kota Utara sebanyak 1 anak. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kota Tengah menunjukkan bahwa dari 8 ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1–3 tahun), sebanyak 5 ibu menyatakan belum mengetahui tentang stimulasi dini. Hasil pemeriksaan perkembangan motorik halus menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dilakukan oleh petugas puskesmas yang telah bersertifikat dan terlatih menunjukkan bahwa 5 dari 8 anak belum mencapai tahapan perkembangan motorik halus sesuai usianya.

Gangguan motorik halus merupakan salah satu masalah perkembangan yang sering terjadi pada anak usia *toddler* dan dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Jesica & Hayu, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak adalah melalui pemberian stimulasi dini. Stimulasi dini merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman awal (*early experience*) kepada anak melalui berbagai aktivitas yang dapat merangsang kemampuan dasar sehingga tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal (Khadijah et al., 2022). Intervensi ini perlu diberikan secara tepat, terarah, dan menyenangkan agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya (Sa'deyah & Mudlikah, 2025).

Pemberian stimulasi dini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak. Pengetahuan ibu merupakan pemahaman yang dimiliki ibu mengenai aspek tumbuh kembang anak, termasuk cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Bening & Ichsan, 2022). Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam memberikan rangsangan yang tepat dan berkelanjutan sehingga dapat mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai stimulasi dini berisiko memberikan stimulasi yang tidak sesuai atau tidak konsisten sehingga dapat menghambat perkembangan motorik halus anak. Pengetahuan ibu memegang peranan penting dalam menentukan kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak (Perwira, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua mengenai stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak. Penelitian Ramadia (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan buruk tentang stimulasi cenderung memiliki anak usia 1–3 tahun dengan tumbuh kembang yang meragukan bahkan

mengalami penyimpangan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada stimulasi perkembangan anak secara umum atau faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak tanpa mengkaji secara spesifik hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini terhadap perkembangan motorik halus anak usia *toddler* (1–3 tahun) di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* (1–3 tahun) sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi kepada ibu serta penguatan program deteksi dini tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Januari – 12 Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini yakni 88 ibu dan anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang terdaftar sebagai peserta posyandu di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo dengan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 88 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	N	%
1.	SD	23	26.1
2.	SMP	27	30.7
3.	SMA	23	26.1
4.	Perguruan Tinggi	15	17.0
Total		88	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP dengan jumlah 27 responden (30,7%).

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	N	%
1.	IRT	50	56.8
2.	Pegawai	14	15.9
3.	Wirausaha	24	27.3
Total		88	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT dengan jumlah 50 responden (56.8%).

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

No	Usia	N	%
1.	Remaja Akhir (17-25)	24	27.3
2.	Dewasa Awal (26-35)	49	55.7
3.	Dewasa Akhir (36-45)	15	17.0
Total		88	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ibu sebagian besar responden dalam penelitian ini terdiri dari usia dewasa awal (26 – 35 tahun) dengan jumlah 49 responden (55,7%).

Tabel. 4
Karakteristik responden berdasarkan Usia Anak

No	Usia Anak	N	%
1.	12-14	7	8.0
2.	15-17	11	12.5
3.	18-20	14	15.9
4.	21-23	10	11.4
5.	24-29	18	20.5
6.	30-35	16	18.2
7.	36	12	13.6
Total		88	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia anak sebagian besar anak usia *toddler* berada pada kelompok usia 24-29 bulan, yaitu sebanyak 18 anak usia *toddler* (20.5%).

Tabel. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki – Laki	45	51.1
2.	Perempuan	43	48.9
Total		88	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas *toddler* berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 responden (51.1%).

Tabel. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini

No	Pengetahuan Ibu	N	%
1.	Baik	15	17.0
2.	Cukup	28	31.9
3.	Kurang	45	51.1
Total		88	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 88 responden, sebagian besar Ibu mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 45 responden (51.1%).

Tabel. 7
Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus

No	Perkembangan Motorik Halus	N	%
1.	Ada Kemungkinan Penyimpangan (DP)	3	3.4
2.	Meragukan (DM)	52	59.1
3.	Normal Sesuai Umur (DS)	33	37.5
Total		88	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 88 responden, sebagian besar anak usia *toddler* memiliki perkembangan motorik halus meragukan (DM) sebanyak 52 anak usia *toddler* (59.1%).

Tabel. 8
Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia *Toddler*

Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini	Perkembangan Motorik Halus						Total		<i>p-value</i>
	Ada Kemungkinan Penyimpangan (DP)		Meragukan (DM)		Normal Sesuai Usia (DS)		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
Baik	0	0.0	7	8.0	8	9.1	15	17.0	0.001
Cukup	1	1.1	9	10.2	18	20.5	28	31.8	
Kurang	2	2.3	36	40.9	7	8.0	45	51.1	
Total	3	3.4	52	59.1	33	37.6	88	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari total 88 responden, terdapat 45 Ibu (51,1%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang stimulasi dini sebagian besar anak usia *toddler* (1-3 tahun) perkembangan motorik halusnya meragukan (DM), yaitu sebanyak 36 anak (40,9%), sedangkan anak dengan perkembangan motorik halusnya normal sesuai umur (DS), sebanyak 7 anak (8,0%), dan anak dengan perkembangan motorik halus yang ada kemungkinan penyimpangan (DP), sebanyak 2 anak (2,3%). Sementara 28 Ibu (31,8%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang stimulasi dini sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus yang normal sesuai umur (DS), sebanyak 18 anak (20,5%), sedangkan anak dengan perkembangan motorik halus yang meragukan (DM), sebanyak 9 anak (10,2%), dan anak dengan perkembangan motorik halus yang ada kemungkinan penyimpangan (DP), sebanyak 1 anak (1,1%). Dan 15 Ibu (17,0%) yang

memiliki pengetahuan baik tentang stimulasi dini sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik halus yang normal sesuai umur (DS), sebanyak 8 anak (9,1%), sedangkan anak dengan perkembangan motorik halus yang meragukan sebanyak 7 anak (8,0%), dan anak dengan perkembangan motorik halus yang ada kemungkinan penyimpangan (DP), sebanyak 0 anak (0,0%).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,001 (< \alpha = 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi dini berperan dalam perkembangan motorik halus anak usia *toddler*. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula kemampuan dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Stimulasi yang tepat, teratur, dan sesuai usia dapat mengoptimalkan perkembangan sistem saraf, koordinasi otot kecil, dan keterampilan motorik halus, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan stimulasi yang kurang optimal sehingga berisiko menimbulkan keterlambatan perkembangan (Sundaram et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia *toddler* (1–3 tahun) di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi dini, semakin baik pula perkembangan motorik halus anak. Temuan ini sesuai dengan teori Huru et al., (2022) yang menyatakan bahwa optimalisasi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus kategori meragukan (40,9%), hanya 8,0% yang berkembang normal sesuai usia, dan 2,3% berada pada kategori ada kemungkinan penyimpangan. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat memengaruhi kemampuan dalam memberikan stimulasi yang tepat. Menurut Krisnanto et al., (2022), perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan pola pengasuhan. Selain itu, Anggraeni & Na'imah (2022) menjelaskan bahwa stimulasi perlu diberikan secara bertahap, berulang, dan sesuai usia agar perkembangan anak berlangsung optimal.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus normal sesuai usia (20,5%), sedangkan 10,2% berada pada kategori meragukan dan 1,1% pada kategori kemungkinan penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti konsistensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, serta lingkungan pengasuhan turut memengaruhi perkembangan motorik halus. Seperti dalam penelitian Rahmasari & Ismet (2022) menyatakan bahwa stimulasi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu melatih koordinasi gerakan tangan dan jari anak.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, tidak ditemukan anak dengan kemungkinan penyimpangan pada perkembangan motorik halus. Sebagian besar anak berkembang normal sesuai usia (9,1%), sedangkan 8,0% berada pada kategori meragukan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik cenderung mendukung pemberian stimulasi yang tepat sehingga perkembangan motorik halus anak lebih optimal. Menurut Oktaviani & Setiyono (2022),

stimulasi yang dilakukan secara tepat dan berkesinambungan dapat memperkuat koneksi saraf dan mendukung perkembangan motorik anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadia (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak. Temuan tersebut juga didukung oleh Huru et al., (2022) yang menyatakan bahwa kualitas stimulasi yang diberikan orang tua berperan penting dalam keberhasilan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi dini berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar peluang anak memperoleh stimulasi yang tepat sehingga perkembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal. Namun, perkembangan motorik halus juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, akses informasi, lingkungan pengasuhan, kondisi kesehatan anak, dan konsistensi pemberian stimulasi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya stimulasi dini dengan cara memanfaatkan layanan puskesmas pada bagian tumbuh kembang anak serta menggunakan buku KIA di rumah sebagai panduan stimulasi dan pemantauan perkembangan motorik halus sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Na'imah, N. (2022). Strategi Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui Maze Karpas COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2553–2563. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2103>
- Ariani, N., & Noorratri, E. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3–5 Tahun di Posyandu Pilangsari Sragen. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 453–458. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6912>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ideas*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Bulan, D. V. C., & Suzanti, L. (2022). Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Menganyam dengan Kertas. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 4(2), 26–37. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i2.4060>
- Huru, M. M., Mamoh, K., & Mangi, J. L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.36729/bi.v14i1.807>
- Jesica, F., & Hayu, R. (2023). Hubungan Stimulus Orang Tua dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.30633/jsm.v6i2.1965>
- Krisnanto, B. Y., Wirakhmi, I. N., & Triana, N. Y. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Anak Usia 1–5 Tahun di Posyandu Desa Karang Sari Kecamatan

- Kembaran. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 15(2), 122–136. <https://doi.org/10.35960/vm.v15i2.885>
- Lestari, P. L. (2025). Pemberian Stimulasi oleh Ibu berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 6–12 Bulan. *HOPE (The Journal of Health Promotion and Education)*, 2(2), 41–48. <https://doi.org/10.36049/hope.v2i2.424>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2022). The Effect of Stimulation Smart Book Educative Game Tool on Improving Fine Motor Skills for Early Childhood. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 10(4), 330–339. [https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10\(4\).330-339](https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10(4).330-339)
- Perwira, M. I. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 107–114. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.793>
- Rahmasari, A., & Ismet, S. (2022). Efektivitas Permainan Busy Book dalam Melatih Motorik Halus Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.996>
- Ramadia, A. (2021). Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.1-10>
- Sa'deyah, Z. K., & Mudlikah, S. (2025). Pengaruh Stimulasi Media Permainan Playdough terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 54–59 Bulan. *Indonesian Journal of Midwifery Today*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v4i1.9649>
- Sekarini, G., Galleryzki, A. R., & Prabarini, L. P. (2024). Analysis of Parents' Knowledge and Behaviour In Providing Developmental Stimulation Early Childhood. *South Asian Research Journal of Nursing and Healthcare*, 6(2), 25–28. <https://doi.org/10.36346/sarjnhc.2024.v06i02.001>
- Sholikha, I. A., Priasmoro, D. P., & Mustriwi, M. (2022). Gambaran Status Gizi Anak Usia Toddler (1–3 Tahun) di Posyandu Duta Sehat. *Nursing Information Journal*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.261>
- Sundaram, I. A. A. T. A., Saraswati, N. L. P. G. K., Indrayani, A. W., & Utama, A. A. G. E. S. (2025). The Impact of Parental Knowledge on Fine Motor Skills In Early Childhood Education In Peguyangan: Cross-Sectional Study. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.24843/mifi.000000407>
- Syofiah, P. N., Muthia, G., Sari, D. F., & Primasari, E. P. (2022). Edukasi dan Implementasi Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1223–1226. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3094>
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model Stimulasi dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- World Health Organization. (2021). Levels and Trends In Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition estimates: *Key findings of the 2021 edition*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Wulaningtyas, E. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Balita di TK Dharma Wanita Desa Ringinsari Kediri. *Jurnal EduNursing*, 6(1), 45–50. <https://doi.org/10.26594/edunursing.v6i1.2973>